




## Analisis Implementasi Evaluasi K13 Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah

 Muhammad Ridwan\*<sup>1)</sup>,  Supardi<sup>2)</sup>,  Lubna<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram

<sup>2)</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram

<sup>3)</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram

✉ [albukhori288@gmail.com](mailto:albukhori288@gmail.com)\* (Correspondence)

### Article Information

Article history:  
Received  
September 17, 2024  
Revised  
September 20, 2024  
Accepted  
November 20, 2024

### Abstract

The development of the curriculum and the implementation of the Curriculum of Islamic Religious Education in the School has quite significant problems. This research aims to expose everything problematic and everything that needs to be evaluated within the curriculum. The method of library research or library study is used in this research. From the evaluation of the results obtained, several aspects need to be evaluated, namely, first evaluation objectives, learning objectives should be designed operatively, which means that they can be measured and observed to the level of success, the objectives made more focused on improving the ability of the pupils. Second, evaluation materials description of materials as teaching materials do not get developed because teachers only rely on books already in the hands of students. Third, methodology evaluation and curriculum implementation can be influenced by teaching methods, teacher expertise, available resources, school support, and government support. Fourth: Evaluation of evaluations: Curriculum evaluation is part of the development and implementation of curricula; therefore, evaluations are necessary not only at the beginning of the program but also during the implementation process.

**Keywords:** *Evaluation of Curriculum, Islamic Religious Education, Schools*

How to cite: Ridwan, M., Supardi, dan Lubna, Analisis Implementasi Evaluasi K13 Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah, Volume 08, Nomor 02, Edisi Juli-Desember 2024; 117—127; <https://doi.org/DOI10.32332/tarbiyah.v8i2.9730>.



This is an open access article under the CC BY SA

## PENDAHULUAN

Pendidikan islam merupakan pendidikan yang berlandaskan ajaran islam, salah satu dari tujuan pendidikan islam adalah membentuk karakter manusia yang sempurna (*insan islam kamil*). Namun, seiring dengan kemajuan zaman tujuan pendidikan islam juga semakin kompleks. (Rahmawati et al., 2020) Pendidikan islam mendasari pendidikan-pendidikan lainnya, bahkan di dalam lingkungan masyarakat dan orang tua pendidikan islam dianggap sebagai primadona yang mana dianggap dapat meningkatkan kualitas moral, adab, dan nilai-nilai religius pada *outputnya* serta dapat membentuk karakter dan pribadi seorang anak. (Soniya et al., 2020)

Dalam rangka meningkatkan tumbuhnya sesuatu budaya, pendidikan mensyaratkan bahwa proses belajar mengajar mengutamakan pengembangan aspek afektif serta psikomotorik disamping keahlian kognitif (Yudi Latif, 2020, p. 146). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus menjadi bagian dari pendidikan dasar sejak awal agar siswa menyadari bahwa mereka diciptakan untuk menjalankan tugas sebagai hamba (Kusumastuti & Lisnawati, 2018).

Kurikulum yang baik juga harus mendukung proses pendidikan yang efektif. Seiring perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan di era globalisasi ini pasti berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari, termasuk gaya hidup, cara berpikir, perilaku, serta masalah sosial dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan empati sosial dalam masyarakat melalui harapan bersama (Anwar & Mulyani, 2018).

Arus globalisasi yang melanda seluruh dunia telah memengaruhi kehidupan masyarakat dan cara berpikir mereka. Proses penyebaran elemen baru, terutama informasi dan ilmu pengetahuan ke seluruh dunia lewat media masa dan digitalisasi, dikenal sebagai globalisasi. Oleh karena itu, masyarakat mengharapkan kemajuan ilmu pengetahuan di era globalisasi ini dapat mengubah diri mereka sendiri untuk meningkatkan solidaritas antar manusia. Lembaga pendidikan Islam dan program pendidikan agama Islam berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada sejumlah siswa, mendasari setiap tindakan mereka pada perspektif nilai-nilai Islam, sehingga mereka dapat mempelajari ajaran Islam dengan efektif (Rahman & Akbar, 2021).

Kurikulum dirancang untuk memenuhi tuntutan zaman, jadi tidak mengherankan jika kurikulum di Indonesia sering berubah. Dalam kurikulum 2013, pendidikan agama Islam menjadi sangat penting karena bertujuan untuk membuat siswa berakhlak mulia. Namun, Pendidikan Agama Islam hanya dianggap sekedar dipahami tanpa arahan tentang bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Khoirin & Hamami, 2021). Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, "kurikulum terdiri dari seperangkat rencana, peraturan mengenai isi, bahan pelajaran serta cara yang tepat sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar." Ini adalah bagian paling penting dari tujuan pendidikan. Kurikulum juga menetapkan standar yang tepat untuk penilaian guru dan siswa, serta model evaluasi untuk mengukur keberhasilan belajar siswa. Jadi, dengan kurikulum, pendidikan berlangsung dengan cara yang teratur dan terstruktur (Qolbi & Hamami, 2021).

Praktek dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah umumnya hanya sedikit, jika ada. Secara umum, sekolah hanya memiliki dua jam pelajaran agama setiap minggunya. Dengan keterbatasan waktu yang ada, jelasnya tidak mungkin memberikan siswa ilmu pengetahuan, akhlak, dan kemampuan ilmu agama yang memadai. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bahan ajar mengenai agama Islam telah diputuskan oleh pemerintah. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan alternatif untuk melengkapi keperluan siswa akan pendidikan agama di sekolah umum.. Metode-metode ini dapat mencakup kegiatan ekstrakurikuler berbasis kerohanian, materi tambahan tentang keagamaan di luar kelas, memasukkan materi keagamaan ke dalam semua bidang studi umum, dan sebagainya (Rouf, 2016).

Kurikulum telah beberapa kali diubah, tetapi metode belajar yang lama masih digunakan. Siswa dipaksa untuk menghafal bacaan mengenai agama Islam dan bidang ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Mereka juga diminta untuk memahami tujuan dan alasan pendidikan itu sendiri. Dengan menggunakan metode sejarah, pengamatan, dan analisis, nilai-nilai yang termaktub di dalam ajaran Islam bisa

diidentifikasi dan dijelaskan. Ini menunjukkan pergeseran fokus dari hasil penelitian tentang agama Islam ke proses pembuatan produk tersebut. Para ahli, pendidik, dan pemerintah harus terlibat dan mendukung tujuan pendidikan agama Islam (Zazkia & Hamami, 2021).

Sudut pandang peneliti Kurikulum yang sudah di ubah seharusnya mampu mengakomodasi perkembangan zaman dan kebutuhan dunia kerja. Di era digital ini, kurikulum harus lebih menekankan pada keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan teknologi. Penguatan literasi digital, pemrograman komputer, serta pengembangan soft skills menjadi semakin penting Kurikulum yang terlalu kaku dan seragam bisa menghambat perkembangan kreativitas dan inovasi. Oleh karena itu, penting ada fleksibilitas dalam kurikulum untuk memberikan ruang bagi guru dan siswa mengeksplorasi topik-topik yang relevan dengan minat dan kebutuhan mereka. Kurikulum yang dinamis dan dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan global lebih berpotensi untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif

Secara historis, tempat ibadah seperti masjid bukan hanya digunakan untuk beribadah tetapi juga untuk mengajar. Institusi pendidikan Islam pertama di Indonesia ialah masjid. Setelah itu, institusi lain seperti sekolah dan pesantren muncul (Tohir, 2020). Banyak yang berpendapat apakah kurikulum pendidikan agama Islam harus diterapkan di sekolah saat ini. Menurut Muhammad Hatim, "dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, penerapan pendidikan agama lebih banyak terfokus pada perspektif metodologi pembelajaran PAI dan penyesuaiannya yang lebih bersifat norma-norma dalam berperilaku, teoritis, dan pengetahuan, serta kurang relevan dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau ilustrasi konteks sosial budaya dan bersifat statis tidak kontekstual dan lepas dari sejarah." (Hatim, 2018)

Anwar menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam, meskipun dilakukan dengan cara yang berbeda, adalah untuk memberi siswa pemahaman mengenai nilai-nilai yang ditemukan di dalam ajaran agama serta kemampuan berpikir kritis untuk memahami ilmu pengetahuan, sehingga mereka bisa menjadi individu yang mulia dan mampu menjadi pemimpin yang produktif, kreatif, dan sadar lingkungan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan dibawa menuju jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama (Anwar & Mulyani, 2018).

Namun, rancangan pendidikan yang ada masih belum sepenuhnya mencapai program pendidikan yang diupayakan ini. Perencanaan pendidikan Dibutuhkan upaya untuk memperoleh target pendidikan Islam. Perancangan ini memuat struktur, kurikulum, manajemen, pengajar, murid, alat, sarana, serta aturan pemerintah. Pendidikan dan kurikulum terikat erat, sehingga tak bisa dipisahkan. Menurut pandangan ahli pendidikan yang mengemukakan bahwa tujuan utama sekolah adalah menumbuhkan segala bakat individu, terutama dalam menumbuhkan kekuatan fisik, intelektual, dan sifat setiap siswa. Oleh karena itu, sekolah harus berperan sebagai lingkungan formal untuk mengembangkan semua sumber daya manusia (Addahil, 2019). Dari hal inilah menjadi penting bagi penulis untuk meneliti tentang evaluasi kurikulum PAI, yang berkaitan dengan sekolah menengah. Penulis rasa evaluasi sangat penting guna untuk menyesuaikan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan agama Islam dan perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia.

Peneliti melakukan penelitian ini untuk menguraikan atau mengkaji implementasi evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah. Peneliti berpendapat bahwa

penilaian sangat bermanfaat untuk menyelaraskan target pendidikan agama Islam demi pertumbuhan pendidikan agama Islam di Indonesia.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode library research atau kajian pustaka, penulis menghimpun berbagai referensi mengenai Analisis Evaluasi Implementasi Kurikulum k13 Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah yaitu dari artikel jurnal dan manuskrip peraturan pemerintah yang berhubungan dengan referensi tersebut untuk diuraikan secara cermat untuk mendapatkan penjabaran maupun penguraian yang lengkap yang berhubungan dengan penilaian asli di dunia pendidikan merujuk kepada kajian tersebut, setelah itu peneliti mendeskripsikan pengamatannya tentang implementasi penilaian autentik di sekolah menengah yang mencakup Analisis Implementasi Evaluasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan analisis evaluasi penerapan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di sekolah, terungkap berbagai temuan penting yang mencakup efektivitas penggunaan metode pengajaran, respons peserta didik terhadap materi yang diajarkan, serta tantangan yang ditemui oleh guru dan peserta didik di dalam proses belajar mengajar. Hasil evaluasi ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana kurikulum PAI diimplementasikan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, serta menyoroti area-area di mana perbaikan dapat dilakukan. Pembahasan melibatkan analisis mendalam terhadap temuan-temuan tersebut, mencoba untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum, seperti ketersediaan sumber daya, dukungan sekolah, dan kualitas pelatihan guru. Selain itu, pembahasan juga dapat mencakup anjuran untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, dengan tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan agama.. Dari penjelasan tersebut, selain variasi desain, ditemui ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan di dalam menilai evaluasi, yaitu:

### **Evaluasi Tujuan Implementasi Kurikulum k13 PAI di Sekolah**

Sasaran kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) ialah supaya peserta didik mengerti, merenungi, mempercayai, dan melaksanakan ajaran Islam sehingga mereka menjadi muslim yang beriman, bertakwa, dan beradab yang baik. Oleh karena itu, pendidikan agama harus mengikuti tujuan kurikulum yang sudah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan (Azhari, 2020).

Tidak ada sasaran yang ditetapkan untuk proses belajar mengajar, sehingga pendidik merasa bingung. Karena itu, sasaran pembelajaran harus dirancang secara operasional, sehingga dapat diukur dan diamati tingkat keberhasilannya. Sasaran tersebut harus lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan murid. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah umum sering disusun dengan tujuan memberikan pengetahuan yang lebih matang mengenai ajaran Islam, perilaku, moralitas, dan pengamalan ibadah kepada peserta didik (Rosmiaty, 2018).

Syllabus Pendidikan Agama Islam di institusi umum adalah program edukasi yang bertujuan memberikan para siswa pengetahuan yang lebih matang mengenai ajaran Islam, nilai moral, dan praktek ibadah. Bahkan di luar institusi keagamaan, tujuannya adalah menyediakan wawasan yang kokoh mengenai Islam. Walaupun kurikulum ini mungkin



beragam berdasarkan negara dan lembaga edukasi, sasarannya tetap sama: menyajikan pendidikan agama Islam yang efisien dan menyeluruh (Verawati, 2023).

Evaluasi implementasi kurikulum ialah tahap penting yang dilakukan untuk mengevaluasi seberapa efektif implementasi kurikulum, sejauh mana pencapaian tujuan kurikulum, dan untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi hasilnya. Proses evaluasi ini bisa berkontribusi di dalam menilai keberhasilan dan kelemahan dalam penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam di institusi umum. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan peserta didik terhadap ajaran Islam. Pendekatan pembelajaran yang mengedepankan konsep dan interaktivitas mampu meningkatkan hasil pembelajaran (Verawati, 2023).

Pendidik, yang bertanggung jawab atas pencapaian tujuan pendidikan agama Islam, harus menyusun rencana pembelajaran dengan merujuk pada al-Quran dan Hadits. Kesimpulan ini menegaskan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam yang disampaikan kepada peserta didik untuk membantu mereka mencapai tujuan pendidikan agama Islam dan mengembangkan potensi diri mereka sepenuhnya (Slamet et al., 2023). Menurut imas kurniasih dalam bukunya, "penyempurnaan kurikulum pendidikan merupakan suatu tuntutan yang menjadi bagian dari proses pendidikan sebagai perwujudan ke arah tujuan pendidikan nasional" (kurniasih & sani, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pengembangan kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional

Tujuan dari kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah memastikan bahwa metode tersebut relevan, menyejukkan hati dan pikiran peserta didik, serta mewujudkan siswa yang sedia menghadapi rintangan dunia nyata dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung pada ajaran Islam di dalam kehidupan mereka (Rochayati et al., 2023).

#### **Evaluasi Materi Implementasi Kurikulum 2013 PAI di Sekolah**

Materi Implementasi K13 juga merupakan usaha bersama antara pemerintah dengan pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Namun dalam pelaksanaannya K13 terdapat beberapa kendala dari guru dan buku.

Penelitian yang relevan terkait dengan implementasi K 13 pernah dilakukan oleh Yudanarto (2012) dalam tesisnya yang berjudul "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MAN di Kabupaten Sleman berdasarkan Persepsi Kepala Sekolah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan". Hasilnya menunjukkan Guru MAN memahami pelaksanaan K13, Sebagian besar (70.97%) guru MTSN beranggapan bahwa materi yang tercantum dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik, 64.52% mengatakan sesuai dengan kemampuan peserta didik, 51.62% sesuai dengan lingkungan peserta didik, dan 48.39% sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, serta 41.94% menyatakan materi yang tercantum dalam kurikulum kurang sesuai dengan waktu yang tersedia. Oleh karena itu Implementasi kurikulum dapat dipengaruhi oleh metode pengajaran, keterampilan guru, sarana prasarana yang tersedia, dukungan sekolah, dan dukungan pemerintah.

Menurut (Darmaningtyas, 2013) terdapat dua masalah utama dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu pertama, masalah minimnya pelatihan K 13 bagi guru. Kedua, terbatasnya buku pegangan murid untuk belajar. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa dengan adanya perubahan kurikulum, maka persoalan kesiapan guru menghadapi kurikulum baru perlu menjadi pertimbangan bersama. Sedangkan buku juga menjadi unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Tanpa buku,

proses pembelajaran di kelas akan berjalan lambat. Namun, dalam pelaksanaannya, implementasi kurikulum bisa beragam di setiap sekolah dan lingkungan pendidikan.

Materi ajar tidak berkembang karena guru hanya mengandalkan buku yang sudah ada di tangan siswa. Akibatnya, cakupan materi sangat terbatas. Namun, dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan literatur yang mudah diakses di perpustakaan, materi dapat diperluas. Sebagai bagian terpenting dari metode pembelajaran, guru bisa menyusun materi secara terstruktur sesuai dengan kualitas kepandaian siswa. Metode "peta konsep" dapat digunakan untuk mengembangkan aspek materi pembelajaran (Rosmiaty, 2018).

Berikut adalah langkah-langkah teknis dalam penerapan metode peta konsep:

1. Guru memadukan terlebih dahulu kompetensi yang hendak diraih.
2. Guru menjelaskan materi seperti biasa.
3. Bentuk kelompok berpasangan agar bisa mengukur pemahaman siswa.
4. Pilih salah satu peserta didik untuk menjelaskan materi yang telah di dapatkan, sementara pasangannya mendengar dan mencatat, kemudian bertukar peran. Lakukan hal yang sama dengan teman lainnya.
5. Tugaskan siswa untuk berbagi secara bergiliran.
6. Bagikan hasil diskusi dengan pasangan sampai sebagian besar siswa sudah berbagi.
7. Guru mengulangi atau menguraikan kembali topik yang dibahas.
8. Akhiri dengan membuat kesimpulan (Sari et al., 2022).

Hasil pengamatan ini mengungkapkan sejumlah temuan signifikan mengenai Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah umum. Pertama, kurikulum 2013 PAI di sekolah-sekolah umum memiliki variasi yang bergantung pada negara, institusi pendidikan, dan tujuan pembelajaran. Ada kurikulum yang lebih menegaskan pengetahuan yang erat mengenai ajaran Islam, sementara yang lain fokus pada pelaksanaan ibadah. Materi yang disampaikan dalam berbagai kurikulum meliputi pengetahuan mengenai al-Quran, hadits, budi pekerti, kebaikan, pelaksanaan ibadah, dan pembentukan karakter (Verawati, 2023).

Penguatan pendidikan karakter menghasilkan sekolah yang religius, nasionalis, mandiri dalam kedisiplinan, konsisten dengan nilai-nilai yang mendasari sikap, kebiasaan sehari-hari, dan lambang-lambang yang digunakan oleh semua siswa. Dalam menghadapi berbagai tantangan pergesekan perilaku saat ini, pendidikan karakter sangat penting. Pendidikan karakter membantu seseorang menjadi lebih baik dalam mengambil keputusan yang lebih baik, menjaga hal yang baik, dan mendatangkan kebaikan di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membentuk karakter, seseorang perlu bergabung dengan komunitas karakter, yaitu kelompok orang yang dapat membentuk karakter (Rochayati et al., 2023).

### **Evaluasi Metode Implementasi Kurikulum 2013 PAI di Sekolah**

Rencana pelaksanaan kurikulum mempunyai tugas yang sangat penting dalam menggapai tujuan pendidikan, karena kurikulum sebagai program pendidikan masih berupa rencana atau harapan yang harus diimplementasikan secara jelas di sekolah untuk mempengaruhi dan mengarahkan siswa menuju tujuan pendidikan (Wibisono, 2020).

Dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum, ditemukan beragam metode yang dipakai untuk mendidik peserta didik, seperti metode ceramah, diskusi kelompok, strategi interaktif, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Metode

ceramah adalah teknik pembelajaran yang mengimplikasikan instruksi langsung kepada siswa. Dalam pendidikan Islam, metode ini sering diterapkan untuk memberikan pengetahuan awal mengenai ajaran Islam, yaitu pemahaman mengenai al-Quran dan hadits. Metode ini efektif dalam menyampaikan pengetahuan dasar, meskipun terkadang kurang interaktif. Peserta didik diajak untuk ikut serta dalam diskusi kelompok mengenai tema agama tertentu, yang membantu mereka berdialog dan berdebat tentang ide-ide agama, dan biasanya di pergunakan untuk menambah pemahaman yang lebih mendalam (Verawati, 2023).

Metode pembelajaran yang bervariasi, tidak terfokus pada guru, dan tidak terbatas pada buku atau Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan beberapa cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pengajar harus terus meningkatkan keterampilan mengajar mereka dengan menggunakan berbagai metode dan bentuk pembelajaran. Mereka juga harus melakukan pembaruan kurikulum, yang akan memberikan pendidik panduan tentang cara melaksanakan pembelajaran yang atraktif bagi siswa mereka. Penerapan beragam metode pembelajaran sangat penting untuk menumbuhkan minat dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Rencana pembelajaran yang berorientasi pada pengetahuan pasti mengarahkan peserta didik pada kemampuan berpikir kritis (Nadhiroh & Anshori, 2023).

Namun, dalam pelaksanaannya, implementasi kurikulum bisa beragam di setiap sekolah dan lingkungan pendidikan. Implementasi kurikulum dapat dipengaruhi oleh metode pengajaran, keterampilan guru, sarana prasarana yang tersedia, dukungan sekolah, dan dukungan pemerintah.

#### **Evaluasi Penilaian Implementasi Kurikulum 2013 PAI di Sekolah**

Penilaian kurikulum merupakan bagian integral dari proses pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, penilaian diperlukan tidak hanya saat program dimulai, tetapi juga selama proses pelaksanaan. Penilaian formatif dan sumatif adalah dua jenis penilaian yang dilakukan. Penilaian formatif berfungsi sebagai evaluasi yang memberikan informasi dan pertimbangan untuk memperbaiki kurikulum selama proses pengembangan atau implementasi kurikulum. Sedangkan penilaian sumatif berfungsi sebagai evaluasi hasil pengembangan kurikulum, seperti hasil belajar siswa, dokumen kurikulum, dan dampaknya terhadap sekolah dan masyarakat. Dengan penilaian sumatif, penilai dapat memutuskan apakah kurikulum harus dilanjutkan karena berhasil dan relevan dengan perkembangan masyarakat, atau diganti karena tidak berhasil dan tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat (Arofah, 2021).

Oemar Hamalik berpendapat di dalam bukunya "Manajemen Pengembangan Kurikulum" (2006: 238-239), terdapat empat fungsi penilaian kurikulum sebagai berikut:

1. Edukatif, untuk memahami efektivitas dan kesuksesan kurikulum dalam menggapai tujuan pendidikan.
2. Instruksional, untuk memahami efektivitas dan terlaksananya kurikulum di dalam proses pembelajaran.
3. Diagnosis, untuk mendapatkan informasi tentang perbaikan kurikulum.
4. Administratif, untuk mendapatkan informasi tentang penyelenggaraan kegiatan pembelajaran (Hamalik, 2012).

Seperti yang telah dijelaskan, penilaian formatif dilakukan selama kurikulum berlangsung, sedangkan penilaian sumatif dilakukan untuk menguatkan apakah tujuan kurikulum bisa dicapai oleh siswa. Salah satu unsur penting penilaian dalam keberhasilan

penerapan kurikulum adalah penilaian, yang bertujuan untuk mengetahui apakah kurikulum mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Bulhayat, 2019).

Selain penilaian terkait kurikulum, siswa juga memberikan penilaian mengenai implementasi kurikulum. Mereka akan merasa tidak puas jika kurikulum tidak didukung oleh berbagai fasilitas dan perangkat pembelajaran yang memadai. Untuk memenuhi tuntutan kurikulum, siswa harus didukung dengan berbagai sumber daya pembelajaran, termasuk akses internet, buku referensi, dan bahan pendukung lainnya (Sumarni, 2017).

#### **Kriteria untuk Menilai Ke-Empat Aspek di Atas**

Kriteria penilaian dalam kurikulum 2013 di sekolah menengah ialah:

1. Berbasis kompetensi: Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi.
2. Beracuan kriteria: Penilaian berdasarkan apa yang dapat dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.
3. Berkesinambungan: Penilaian dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung.
4. Otentik: Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi secara holistik.
5. Menggunakan berbagai teknik penilaian: Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan diukur.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari pembahasan yang di teliti di atas adalah sebagai berikut:

### 1. Evaluasi Tujuan

Yang bertujuan supaya peserta didik mengetahui, menjiwai, mempercayai, dan melaksanakan ajaran Islam sehingga menjadi seorang muslim yang taat dalam beriman, bertaqwa, dan berperilaku yang baik. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus dirancang secara operasional, yang berarti bisa dinilai dan dicermati tingkat keberhasilannya. Tujuan ini lebih berfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik. Tujuan dari kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah umum ini untuk memberikan pengetahuan yang lebih baik mengenai ajaran Islam, nilai-nilai adab, dan pengamalan ibadah kepada siswa.

### 2. Evaluasi Materi

Materi ajar yang ada tidak mendapatkan pengembangan yang memadai karena guru hanya bergantung pada buku yang sudah ada di tangan siswa, sehingga ruang lingkup pembahasan materi sangat terbatas. Namun, dengan mempertimbangkan berbagai aspek lain dan literatur yang tersedia di perpustakaan, materi tersebut dapat diperluas. Mengingat materi adalah bagian terpenting dari proses pembelajaran, guru bisa mengaturnya secara terstruktur sesuai dengan tingkat keahlian siswa.

### 3. Evaluasi Metode

Rencana penerapan kurikulum memainkan tugas penting di dalam menggapai tujuan pendidikan, karena kurikulum sebagai program pendidikan masih merupakan rencana atau harapan yang harus dilaksanakan secara nyata di sekolah untuk mempengaruhi dan mengarahkan siswa ke tujuan pendidikan. Dalam praktiknya, berjalannya kurikulum di berbagai sekolah dapat berbeda pada lingkungan pendidikan.



Pelaksanaan kurikulum dapat dipengaruhi oleh metode pembelajaran, keahlian guru, sumber daya yang tersedia, dukungan sekolah, dan dukungan pemerintah.

#### 4. Evaluasi Penilaian

Penilaian kurikulum adalah bagian integral dari proses pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Penilaian diperlukan tidak hanya saat program dimulai tetapi juga selama proses pelaksanaan. Selain penilaian yang berkaitan dengan kurikulum, siswa juga memberikan penilaian yang berkaitan dengan implementasi kurikulum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addahil, M. I. J. (2019). PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN KURIKULUM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM : TINJAUAN EPISTIMOLOGI. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 01–11. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v8i2.250>
- Anwar, A. S., & Mulyani, N. (2018). KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM LINTASANSEJARAH (Islamic Education Curriculum in History). *Jurnal Genealogi PAI*, 5 No. 1.
- Arofah, E. F. (2021). EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN. *Jurnal Tawadhu*, Vol. 5 No. 2.
- Atiah, N. (2020, January 10). PEMBELAJARAN ERA DISRUPTIF MENUJU MASYARAKAT 5.0. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG 10 JANUARI 2020*.
- Azhari, Z. (2020). Implementasi Kurikulum PAI di Sekolah. *AL-KABIR: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1.
- Bulhayat, B. (2019). Evaluasi Model CIPP Pada Implementasi KTSP Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Jombang. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(01), 85–102. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v14i01.105>
- Darmaningtyas. 2013. Kendala Implementasi Kurikulum 2013. Diakses dari <http://www.darmaningtyas.blogspot.com/2013/04/3-kendalaimplementasi-kurikulum-2013.html>. Pada tanggal 13 November 2024, Jam 10:09 WITA.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol 1 No. 2.
- fahmi, rizal, Nadya, A., Rizki Adhari, N., & baynal hubi, zindan. (2021). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Diradikalisasi Generasi Muda. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 33–42. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n2.2021.pp33-42>
- Hamalik, O. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Edisi 1). PT. Remaja Rosdakarya.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Khoirin, D., & Hamami, T. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif dalam Menghadapi Era Society 5.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 83–94. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4109>
- Kusumastuti, M. K., & Lisnawati, S. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 1 Bogor. *Prosiding ACMaS*, 1 No. 1.

- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.292>
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). PROBLEMATIKA YANG DIHADAPI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI TANTANGAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Nazzama: Journal of Management Education*, 1(1), 76. <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>
- Rahmawati, L., Maisyanah., Subakti, M. F., & Nisak, Z. (2020). Inovasi Sistem Pendidikan Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 191.
- Rochayati, A. T. R., Rostini, D., Khalifaturrahmah, K., Maki, A., Bidin, B., & Sulaiman, S. (2023). PERAN PENGAWAS PAI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN SUNGAI TABUK KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 2.
- Rosmiaty, A. (2018). IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>
- Rouf, Abd. (2016). POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 187. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.187-206>
- Sari, N. T., Siregar, P. S., & Yuliawati, M. (2022). Penerapan Metode Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 625–632. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1972>
- Slamet, S., Hana, M. Y., & Suratman, S. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pendidikan Karakter di Mts Al Mujahidin. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(03), 93–101. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.138>
- Soniya, C. M., Solehah., Hasanah, U., & Fauzi, W. N. (2020). Realita dan Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sosial Masyarakat. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 4(2). 271.
- Sumarni, S. (2017). EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI MADRASAH. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.453>
- Tohir, K. (2020). *MODEL PENDIDIKAN PESANTREN SALAFI* (M. Syukri Azwar Lubis, Ed.). Scopindo Media Pustaka.
- Verawati, N. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah-sekolah Umum. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 3 No.3.
- Wibisono, Y. (2020). PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM ISMUBA DI SMP MUHMAMMADIYAH PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1124>
- Yudanarto, Insan. 2012. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MAN di Kabupaten Sleman berdasarkan Persepsi Kepala Sekolah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Tesis. Yogyakarta: UPT Perpustakaan UNY

Zazkia, S. A., & Hamami, T. (2021). EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH DINAMIKA POLITIK PENDIDIKAN DI INDONESIA. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 13, 82. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.524>